

## Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini di Desa Naru

Maria Onita Nona<sup>1</sup>, Konstantinus Dua Dhiu<sup>1</sup>, Yasinta Maria Fono<sup>1</sup>, Gde Putu Arya Oka<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti; Indonesia  
mariaonitanona@gmail.com, duakonstantinus082@gmail.com, yasintamariafono@gmail.com,  
aryaoka@citrabakti.ac.id

Received: 18/03/2025

Revised: 28/04/2026

Accepted: 22/05/2026

### Abstract

Penelitian mengenai regulasi emosi dan perilaku agresif pada anak usia dini sangat penting dilakukan karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan tiga anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, perlu kajian secara mendalam bagaimana peran pola asuh orang tua berkontribusi dalam mencegah timbulnya perilaku agresif pada anak, guna mewujudkan lingkungan pengasuhan yang positif, harmonis, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini, menganalisis pengaruh pola asuh terhadap perilaku anak, serta mengidentifikasi strategi pengasuhan yang efektif untuk menumbuhkan perilaku positif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun) di desa Naru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua dan guru anak usia dini. Hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak 30% anak memperlihatkan perilaku kasar dan agresif, seperti memukul teman, mendorong, berbicara dengan nada tinggi, serta menentang perintah orang tua maupun guru. Tindakan-tindakan tersebut umumnya muncul ketika anak merasa kecewa, marah atau ingin menarik perhatian. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan anak mengendalikan emosi serta kurangnya pemahaman mengenai cara mengekspresikan perasaan secara tepat.

### Keywords

Pola Asuh Orang Tua, Pencegahan Perilaku Agresif, Anak Usia Dini

### Corresponding Author

Maria Onita Nona

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia; mariaonitanona@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1 ayat 14). Usia dini adalah periode awal dalam kehidupan seseorang, yang mencakup tahun-tahun pertama hingga usia sekitar delapan tahun.



Ini adalah masa di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berkembang dengan pesat Darliana Sormin et al. (2022). Pendidikan anak usia dini mengacu pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ditargetkan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga sekitar usia delapan tahun

Pola asuh orang tua merupakan cara untuk membimbing anak dengan penuh cinta dan perhatian, hal ini dapat mendukung perkembangan perilaku sosial anak agar berkembang dengan baik. Pola asuh dapat di definisikan sebagai acuan interaksi orang tua pada anak, yang melibatkan tindakan atau perilaku yang terjadi ketika terdapat interaksi diantara orang tua dan anak (Sugiantini et al., 2017).

Adapun jenis-jenis polah asuh yang dapat dilakukan yaitu: yang pertama Otoriter, pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua, tetapi dengan respon perhatian yang sangat rendah (Sari C. W., 2020). Meskipun demikian, Authority Parenting juga memiliki sisi positif jika diterapkan untuk anak usia awal, karena pada usia awal orangtua memenuhi tuntutan ideologi dengan mempraktikkan ketentuan yang presentasinya kepada ketentuan yang bersifat mutlak.

Jenis pola asuh yang kedua yaitu, Demokratif. Menurut Gara dkk (2022) tipe demokratif adalah tipe pola asuh yang sangat tegas, namun tetap memberikan kelonggaran bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri. Orang tua dengan tipe demokratif akan selalu mengutamakan kasih sayang dan komunikasi dengan anak berjalan dengan baik. Pada tipe ini pilihan dan keinginan anak sangat dihargai.

Pola asuh ketiga yaitu, permisif. Pola asuh Permisif ditandai dengan tuntutan yang rendah dari orang tua, tetapi respon dan pengamatan orang tua sangat tinggi. Orang tua yang permisif lebih cenderung responsif terhadap keinginan anaknya daripada yang menuntut anak (Hasanah & Sugito, 2020). Tipe permisif ini sering disebut dengan open parenting. Artinya orang tua memberikan kebebasan terhadap apa yang dilakukan anak, serta membiarkan mereka melakukan apa yang diinginkannya.

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak, jadi pembentukan sikap dan kepribadian sangatlah dominan. Maka hal ini sangat tergantung pada pengasuhan yang diberikan pada anaknya. Jika orang tua merasa kurang mampu dalam mengasuh dengan tepat pada anaknya, maka kemungkinan besar dapat memicu munculnya sikap agresif tersebut. Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami penyebab perilaku agresif pada anak. Pola asuh yang disinyalir dapat memunculkan perilaku agresif biasanya adalah pola asuh permisif (Warouw 2019).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Naru, ditemukan permasalahan yaitu terdapat tiga anak yang memperlihatkan perilaku kasar dan agresif, seperti memukul teman, mendorong, berbicara dengan nada tinggi, serta menentang perintah orang tua maupun guru. Tindakan-tindakan tersebut umumnya muncul ketika anak merasa kecewa, marah, atau ingin menarik perhatian. Kondisi ini

menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan anak mengendalikan emosi serta kurangnya pemahaman mengenai cara mengekspresikan perasaan secara tepat. Fenomena ini menjadi persoalan penting karena perilaku agresif yang tidak ditangani sejak dini berpotensi berkembang menjadi kebiasaan negatif dan dapat mengganggu kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Perilaku agresif merupakan sikap dan tindakan serta ucapan anak ketika anak berinteraksi dengan orang lain yang menunjukkan adanya kemarahan dan luapan emosi serta ucapan kasar yang diekspresikan oleh anak yang dapat menimbulkan konsekuensi yang serius Mustika (2020). Perilaku agresif pada anak merupakan manifestasi dari ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan interaksi sosial yang sehat. Agresivitas ini dapat berupa tindakan verbal maupun fisik yang bertujuan menyakiti orang lain atau merusak lingkungan sekitarnya. Dampak dari perilaku ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi sasaran, tetapi juga oleh anak itu sendiri dan lingkungan sosialnya (Wulansari, 2020).

Masalah perilaku kasar dan sikap melawan ini diduga erat kaitannya dengan pola asuh orang tua di lingkungan keluarga. Beberapa orang tua di Desa Naru masih menerapkan pola asuh otoriter yang bersifat keras, seperti memarahi atau menghukum anak secara berlebihan ketika melakukan kesalahan. Sebaliknya, ada pula orang tua yang bersikap terlalu permisif, yaitu memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan dan pengawasan yang memadai. Kedua pola asuh ini berpotensi memunculkan perilaku agresif karena anak tidak mendapatkan contoh yang baik dalam mengelola emosi, serta kurang memahami batas antara perilaku yang diterima dan yang tidak diinginkan secara sosial.

Solusi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan pola asuh yang positif dan konsisten antara orang tua dan pendidik. Orang tua perlu mendapatkan pembinaan dan penyuluhan mengenai pentingnya pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi terbuka, empati, serta pemberian batasan yang jelas namun tidak menekan anak. Guru PAUD diharapkan dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam membimbing anak mengekspresikan emosi secara sehat melalui kegiatan bermain, bercerita, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Dengan sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan, diharapkan perilaku agresif anak di Desa Naru dapat diminimalisir, sekaligus menumbuhkan karakter anak yang sopan, berempati, dan mampu mengendalikan diri sejak usia dini.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, melainkan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman nyata yang dialami subjek penelitian.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian: Lokasi penelitian ditentukan di Desa Naru Kecamatan Bajawa. Pemilihan lokasi ini karena di Desa Naru memiliki anak usia dini yang menjadi fokus utama penelitian, serta melibatkan peran pola asuh orang tua dalam pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini. Waktu Penelitian: Penelitian dilakukan pada bulan 8 oktober sesuai jadwal yang disepakati, sehingga data dapat diperoleh secara langsung dari aktifitas harian di sekolah dan di desa.

### Subjek dan Informan Penelitian

Subjek Penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun) di desa naru. Karena merupakan fokus utama untuk melihat perilaku agresif anak. Informan Penelitian terdiri dari:

Orang Tua: untuk mengetahui pencegahan perilaku agresif

Guru PAUD: Karena mereka berinteraksi langsung dengan anak disekolah

Anak: sebagai objek observasi untuk melihat perilaku agresif dalam keseharian anak.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan Mile & Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Miles & Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses ini meliputi;

Reduksi data; Memilih data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penyajian data; Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif.

Penarikan Kesimpulan; Memberikan interpretasi terhadap data sehingga dapat menjawab rumusan masalah

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Penelitian

Wawancara dilakukan kepada 3 responden dengan mengajukan 5 pertanyaan yang sama, dengan daftar pertanyaan

Bagaimana perilaku anak ketika marah atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya?

Apakah anak sering memukul, mendorong, atau berbicara kasar kepada teman atau saudara?

Apa penyebab anak bersikap kasar atau melawan perintah orang tua/guru?

Apa yang di lakukan untuk membantu anak menenangkan diri ketika sedang marah?

Apakah orang tua sering berkomunikasi dengan guru tentang perilaku anak di sekolah?

**Tabel 1.** Grafik Karakteristik Responden

No	Nama responden	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan
1.	H W	31 Tahun	Laki-laki	Petani
2.	N U	38 Tahun	Perempuan	Petani
3.	A L	30 Tahun	Perempuan	Petani

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut;

### **Responden 1**

Hasil wawancara terhadap responden 1 menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara orang tua *“perilaku anak saya ketika marah atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan yaitu anak akan menangis, kadang melempar barang yang dipegangnya ia tidak mengikuti perintah ketika disuruh, dan juga tidak mau berbicara”*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dilakukan analisis koding tematik sehingga ditemukan 5 kategori tema yaitu; tema (1) perilaku anak saat marah, (2) perilaku sosial negatif, (3) Penyebab perilaku agresif, (4) Strategi pengendalian emosi, (5) Pemantauan perkembangan anak.

Pada pertanyaan kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika keinginan anak tidak dipenuhi oleh orang tua, anak cenderung menunjukkan reaksi emosional berupa sikap kasar, membantah, atau melawan perintah. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku anak, karena anak pada usia dini cenderung mudah meniru perilaku yang dilihat dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan wawancara *“ penyebab anak saya bersikap kasar atau melawan perintah orang tua dikarenakan permintaannya tidak dipenuhi dan juga pengaruh lingkungan anak-anak akan meniru perilaku orang sekitarnya terutama bersikap atau berperilaku kasar”*. Setelah dilakukan teknik koding untuk menentukan tema ditemukan 5 tema utama yaitu; (1) Penyebab perilaku kasar pada anak, (2) Perilaku kasar dan penolakan terhadap otoritas, (3) Pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak, (4) Anak mencontoh perilaku kasar, (5) pembentukan karakter negatif.

Pada pertanyaan ke tiga, dapat dipahami bahwa orang tua menggunakan pendekatan yang bersifat emosional sebagai langkah awal dalam menghadapi kemarahan anak. Orang tua tidak langsung memberikan teguran, tetapi lebih memilih mendekati anak terlebih dahulu agar anak merasa diperhatikan dan diterima. Setelah itu, orang tua memberikan sentuhan fisik berupa pelukan sebagai bentuk kasih sayang dan upaya menenangkan kondisi emosional anak. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara *“Untuk membantu menenangkan anak ketika sedang marah, biasanya saya mendekati anak terlebih dahulu agar ia merasa diperhatikan. Setelah itu, saya memeluknya supaya anak merasa lebih tenang dan nyaman”*. Hasil wawancara ditemukan beberapa tema antara lain; (1) pendekatan emosional, (2) pemberian perhatian, (3) afeksi fisik, (4) regulasi emosi, (5) penciptaan rasa aman.

Pada pertanyaan ke empat menunjukkan orang tua berusaha memperoleh informasi mengenai perilaku anak di sekolah, proses belajar yang dijalani, hubungan sosial dengan teman sebaya, serta perkembangan akademik yang dicapai anak. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara *“Sebagai orang*

tua, saya sering berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku dan perkembangan anak di sekolah. Saya biasanya menanyakan bagaimana sikap anak saat belajar, berinteraksi dengan teman-temannya, serta apakah ada perubahan dalam perkembangan akademik maupun sosialnya." Hasil wawancara tersebut memperoleh beberapa tema yaitu; (1) Komunikasi orang tua dengan guru, (2) pemantauan perilaku anak, (3) pengawasan proses belajar, (4) pemantauan hubungan sosial, (5) pemantauan perkembangan akademik.

## **Responden 2**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden kedua, diperoleh informasi bahwa ketika anak berada dalam kondisi marah atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, anak menunjukkan respons emosional berupa marah, menangis, serta memilih mengurung diri di kamar. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden, "*Ketika anak saya sedang marah atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, biasanya ia menunjukkan perilaku seperti marah, menangis, atau memilih mengurung diri di kamar*". Hasil wawancara ini memperoleh tema; (1) Ekspresi emosi marah, (2) kekecewaan anak, (3) menarik diri.

Pada pertanyaan ke dua, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa anak menampilkan bentuk agresivitas baik secara fisik maupun verbal ketika menghadapi konflik dengan saudara, terutama dalam situasi berebut mainan atau saat merasa marah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden "*kadang-kadang anak saya memukul saudaranya saat sedang marah atau berebut mainan. Selain itu, anak juga terkadang berbicara dengan nada kasar atau membentak saudaranya ketika merasa kesal*". Hasil wawancara tersebut memperoleh beberapa tema antara lain; (1) perilaku agresif fisik, (2) konflik antara saudara, (3) perilaku agresif verbal.

Pada pertanyaan ke tiga hasil wawancara ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola emosi melalui pendekatan yang tenang, suportif, dan penuh pertimbangan. Ketika anak sedang marah atau menunjukkan emosi yang tidak stabil, orang tua berupaya menenangkan anak terlebih dahulu agar emosinya mereda. Hal ini sesuai dengan pernyataan orang tua "*Biasanya saya berusaha menenangkan anak terlebih dahulu agar emosinya mereda. Jika memungkinkan, saya juga memberikan apa yang diinginkan anak, terutama jika hal tersebut masih wajar dan tidak berdampak buruk*". Terdapat beberapa tema yang ditemukan antara lain; (1) strategi menenangkan emosi, (2) pengendalian emosi anak, (3) pemenuhan kebutuhan anak, (4) pencegahan perilaku agresif.

Pada pertanyaan ke empat, hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa orang tua secara aktif menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Komunikasi tersebut mencakup berbagai aspek, seperti perilaku anak, cara belajar, serta hubungan anak dengan teman-temannya. Pernyataan responden, "*Kami sering berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah, baik mengenai perilaku, cara belajar, maupun hubungan anak dengan teman-temannya*" Berdasarkan hasil wawancara tersebut dilakukan analisis koding tematik

sehingga ditemukan beberapa tema antara lain; (1) komunikasi orang tua dengan guru, (2) perkembangan anak, (3) pemantauan perilaku anak, (4) hubungan sosial dengan teman, (5) kerja sama orang tua dan guru.

### Responden 3

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh responden 3 menunjukkan hasil bahwa anak cenderung menampilkan reaksi marah dalam berbagai bentuk, seperti menangis keras, berteriak, melempar barang, menolak berbicara, hingga memilih menyendiri ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam beberapa kondisi, anak juga menunjukkan sikap membangkang dan sulit ditenangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden *"Ketika anak saya marah, biasanya ia menangis keras, berteriak, melempar barang, atau kadang memilih diam dan tidak mau berbicara. Jika keinginannya tidak terpenuhi, anak juga sering sulit ditenangkan, lebih suka menyendiri, atau menunjukkan sikap membangkang."* Temuan ini menghasilkan tema (1) ekspresi emosi marah, (2) ledakan emosi, (3) menarik diri, (4) perilaku membangkang, (5) kesulitan regulasi emosi.

Pada pertanyaan ke dua hasil wawancara kedua menunjukkan bahwa anak terkadang memperlihatkan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, seperti memukul, mendorong, dan mengucapkan kata-kata kasar, terutama ketika terjadi konflik dengan teman atau saudara. Perilaku tersebut umumnya muncul saat anak merasa kesal, tersinggung, atau merasa tidak dipahami oleh orang di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan wawancara *"Anak saya terkadang menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, mendorong, atau berkata kasar, terutama saat bertengkar dengan teman atau saudaranya. Biasanya hal itu terjadi ketika ia merasa kesal, tersinggung, atau merasa tidak dipahami."* Data tersebut memperoleh beberapa tema antara lain; (1) perilaku agresif fisik, (2) perilaku agresif verbal, (3) konflik sosial, (4) emosi negatif anak, (5) respon terhadap frustrasi.

Pertanyaan ketiga responden menyampaikan bahwa anak yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku kasar, terutama ketika sedang merasa lelah, frustrasi, atau menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden, *"Menurut saya, perilaku kasar atau melawan pada anak bisa disebabkan karena anak belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik, merasa lelah, frustrasi, atau terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Selain itu, kurangnya perhatian, pola asuh yang tidak konsisten, serta contoh perilaku agresif dari orang dewasa maupun media juga sangat memengaruhi sikap anak"*. Berdasarkan data tersebut diperoleh beberapa tema antara lain; (1) regulasi emosi yang rendah, (2) faktor internal anak, (3) pengaruh lingkungan, (4) pola asuh orang tua.

Pertanyaan ke empat, hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa ketika anak sedang marah, orang tua berupaya memberikan pendampingan emosional dengan tetap bersikap tenang dan mendampingi anak hingga emosinya mereda. Orang tua tidak langsung memarahi atau

menghukum anak, tetapi memilih pendekatan yang lebih suportif agar anak merasa aman dan dipahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden *“Biasanya ketika anak sedang marah, saya berusaha tetap tenang dan mendampingi anak sampai emosinya mereda. Saya juga membantu anak menyebutkan apa yang sedang dirasakannya, lalu mengajarkan cara menenangkan diri seperti menarik napas dalam-dalam atau menjauh sejenak dari situasi yang membuatnya marah”* menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membantu anak mengelola emosinya secara positif.

Berdasarkan data tersebut memperoleh beberapa tema penting yaitu; (1) strategi menenangkan emosi, (2) pendampingan emosional, (3) pengenalan emosi anak, (4) Pencegahan perilaku agresif.

Pertanyaan ke lima hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa orang tua secara aktif menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui kondisi dan perkembangan anak di sekolah. Komunikasi tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap perilaku anak, proses belajar, serta hubungan sosial anak dengan teman-temannya. Pernyataan responden, *“Ya, saya sering berkomunikasi dengan guru mengenai perilaku anak di sekolah. Saya ingin mengetahui bagaimana perkembangan anak, baik dari segi perilaku, cara belajar, maupun hubungan anak dengan teman-temannya, sehingga kami bisa bersama-sama memahami kebutuhan anak”* menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak secara menyeluruh. Diperoleh beberapa tema antara lain; (1) komunikasi orang tua dan guru, (2) perkembangan anak, (3) pemantauan perilaku anak, (4) hubungan sosial, (5) kerja sama orang tua dan guru.

### **3.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap tiga responden, ditemukan bahwa anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Bentuk perilaku yang muncul meliputi menangis, berteriak, melempar barang, membangkang, memukul, berkata kasar, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini didukung oleh Karisma dkk (2020) yang mengemukakan bahwa anak usia dini yang belum mampu mengelola emosi cenderung menunjukkan perilaku emosional seperti menangis, berteriak, bahkan perilaku agresif ketika keinginannya tidak terpenuhi. Peran orang tua sangat penting dalam menstimulasi kemampuan pengelolaan emosi anak melalui pemberian contoh, motivasi, perhatian, dan pendampingan yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan sehingga membutuhkan pendampingan dan stimulasi yang tepat dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahiem (2023) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang berkembang sejak usia dini dan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam membantu anak mengelola emosi melalui pemberian perhatian, pendampingan emosional, mendengarkan anak, serta membantu anak

menenangkan diri.

Hasil penelitian pada responden pertama menunjukkan bahwa anak cenderung menangis, melempar barang, tidak mengikuti perintah, dan tidak mau berbicara ketika marah. Perilaku tersebut menggambarkan adanya kesulitan anak dalam mengendalikan emosi negatif. Kondisi ini sejalan dengan regulasi emosi memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Anak yang belum mampu meregulasi emosinya dengan baik cenderung menunjukkan perilaku agresif, mudah marah, dan sulit berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri & Primana (2018) menjelaskan bahwa ketidakmampuan anak dalam mengatur emosi dapat memunculkan perilaku agresif dan masalah perilaku sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kasar dan sikap melawan pada anak dipengaruhi oleh ketidakmampuan anak menerima penolakan serta pengaruh lingkungan sekitar. Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku yang dilihat dari orang-orang di sekitarnya, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmalitasari (2015) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Anak usia dini memiliki karakteristik suka meniru perilaku orang lain (imitatif), sehingga perilaku yang sering dilihat anak akan mudah dicontoh, baik perilaku positif maupun negatif. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Aisyah dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama pola asuh keluarga, teman sebaya, dan media. Anak yang sering melihat tayangan kekerasan atau terbiasa mendapatkan perlakuan kasar cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, membentak, dan melawan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses imitasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku agresif pada anak usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua berusaha menenangkan anak dengan pendekatan emosional seperti memeluk, mendampingi, berbicara lembut, serta memberikan perhatian kepada anak ketika sedang marah. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membantu anak meregulasi emosinya secara positif. Anak usia dini pada dasarnya belum mampu mengendalikan emosi secara mandiri sehingga membutuhkan kehadiran orang tua sebagai pendamping emosional yang memberikan rasa aman, nyaman, dan diterima oleh anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahiem (2023) yang menjelaskan bahwa strategi orang tua dalam membantu regulasi emosi anak dilakukan melalui pemberian perhatian, mendengarkan anak, memberikan afeksi, serta membantu anak memahami penyebab emosinya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan yang hangat dan suportif dapat membantu anak merasa aman sehingga anak lebih mudah menenangkan diri dan mengendalikan emosinya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Wandasari (2020) yang menjelaskan bahwa regulasi emosi anak berkembang melalui

proses sosialisasi emosi yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua yang menunjukkan respon positif terhadap emosi anak, seperti memberikan pelukan, berbicara dengan lembut, serta membantu anak mengenali perasaannya, dapat membantu perkembangan kemampuan regulasi emosi anak secara optimal.

Pada responden kedua ditemukan bahwa anak menunjukkan perilaku marah, menangis, mengurung diri, memukul saudara, serta berbicara kasar ketika menghadapi konflik. Perilaku tersebut menunjukkan adanya agresivitas fisik dan verbal pada anak. Bentuk agresivitas tersebut muncul karena anak belum mampu mengendalikan emosi negatif yang dirasakannya, terutama ketika menghadapi konflik, rasa kecewa, atau situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Anak usia dini pada umumnya masih memiliki kemampuan regulasi emosi yang terbatas sehingga emosi sering diekspresikan melalui perilaku agresif seperti memukul, membentak, menangis berlebihan, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua berusaha menenangkan anak dengan pendekatan emosional seperti memeluk, mendampingi, berbicara lembut, serta memberikan perhatian kepada anak ketika sedang marah. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membantu anak meregulasi emosinya secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri & Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosi anak dilakukan melalui motivasi, pendampingan, serta komunikasi yang hangat. Orang tua yang responsif terhadap emosi anak dapat membantu anak belajar menenangkan diri dan mengurangi ledakan emosi.

Temuan penelitian pada responden ketiga menunjukkan bahwa perilaku agresif anak muncul ketika anak merasa kesal, frustrasi, tersinggung, atau tidak dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Anak menunjukkan perilaku memukul, mendorong, berkata kasar, dan membangkang. Selain faktor internal berupa rendahnya kemampuan regulasi emosi, faktor eksternal seperti pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh lingkungan juga menjadi penyebab munculnya perilaku agresif pada anak. Penelitian Rahmawati & Hidayat (2022) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan cenderung mengekspresikannya dalam bentuk perilaku agresif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden secara aktif menjalin komunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan perilaku, proses belajar, hubungan sosial, serta perkembangan akademik anak di sekolah. Kerja sama antara orang tua dan guru tersebut merupakan bentuk kolaborasi yang penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam membantu anak mengelola emosi dan perilaku di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh

lingkungan pendidikan yang saling terhubung. Penelitian Epstein (2018) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya melalui komunikasi aktif dengan guru, memiliki dampak positif terhadap perkembangan perilaku dan prestasi anak. Kolaborasi antara rumah dan sekolah membantu menciptakan konsistensi dalam pengasuhan dan pembelajaran sehingga anak memperoleh pesan yang sama terkait aturan, perilaku, dan nilai sosial baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, penelitian Morrison (2020) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Ketika orang tua dan guru saling bertukar informasi mengenai perilaku anak, maka penanganan terhadap masalah emosi dan perilaku dapat dilakukan secara lebih tepat dan berkesinambungan. Hal ini membantu anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dan kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi, rasa frustrasi, dan kelelahan emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan sosial, contoh perilaku agresif di sekitar anak, serta kurangnya pendampingan emosional. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dan guru dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya melalui pendekatan yang hangat, suportif, dan konsisten

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pola asuh orang tua dalam pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini di Desa Naru, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial-emosional anak. Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sensitif, sehingga cara orang tua dalam berinteraksi, memberikan bimbingan, serta mendampingi anak dalam mengelola emosi sangat memengaruhi muncul atau tidaknya perilaku agresif.

Pola asuh demokratis terbukti menjadi pola asuh yang paling efektif dalam mencegah perilaku agresif pada anak usia dini. Pola asuh ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, pemberian kasih sayang, penetapan aturan yang jelas, serta keteladanan perilaku positif. Anak yang diasuh secara demokratis menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi yang lebih baik, mampu mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, serta jarang mengekspresikan kemarahan melalui tindakan agresif seperti memukul, menendang, atau berteriak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif berpotensi meningkatkan perilaku agresif pada anak. Pola asuh otoriter yang terlalu menekankan hukuman dan kontrol dapat menimbulkan tekanan emosional pada anak, sedangkan pola

asuh permisif yang kurang memberikan batasan menyebabkan anak kesulitan memahami aturan sosial dan mengendalikan diri. Selain itu, keteladanan orang tua, pendampingan emosional, serta kerja sama yang baik antara orang tua dan guru berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi, empati, dan perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis, menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini di Desa Naru.

## REFERENCES

- Aisyah, S., Neviyarni, & Irdamurni. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini*. Kutubkhanah, 19(2), 250–263.
- Darliana Sormin, et al. (2022). Perkembangan anak usia dini dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–52.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Gara, A. M., dkk. (2022). Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 33–41.
- Hasanah, U., & Sugito. (2020). Pola asuh permisif dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 585–595.
- Karisma, W. T., Prasetyawati, D. P. D., & Karmila, M. (2020). *Peran Orangtua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini*. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1).
- Morrison, G. S. (2020). *Early Childhood Education Today*. Pearson Education.
- Mustika, R. (2020). Perilaku agresif pada anak usia dini dan faktor penyebabnya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 25–34.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 103–111. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i2.12397>
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2018). *Gambaran Perilaku Disregulasi Emosi Anak Prasekolah Usia 3–4 Tahun*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 102–110.
- Rahiem, M. D. H. (2023). *Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*. Aulad: Journal on Early Childhood, 6(1), 40–50.
- Rahmawati, N., & Hidayat, R. (2022). *Peran Perhatian Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3201–3210.
- Saputri, A. A., & Puspitasari, I. (2022). *Peran Orangtua dalam Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5–6 Tahun*. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 4(1), 35–44.
- Sari, C. W. (2020). Pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 90–98.
- Sugiantini, N. W., et al. (2017). Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 12–20.
- Wandansari, Y. (2020). *Peran Sosialisasi Emosi oleh Ibu dan Ayah terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini*. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2).
- Warouw, J. (2019). Pola asuh orang tua dan perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(1), 44–52.
- Wulansari, D. (2020). Dampak perilaku agresif terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 77–85.